

STRATEGI PENGEMBANGAN PANTAI GUNUNG PAYUNG SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA DI DESA KUTUH, KEC. KUTA SELATAN, KAB. BADUNG

Oleh :

**Tettie Setiyarti¹,
I.B. Radendra Suastama²,
I.B. Ngurah Wimpascima³,
dan Luh Putu Dhitami Eka Putri⁴**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang potensi-potensi yang dapat dikembangkan di Pantai Gunung Payung serta bagaimana strategi pengembangan Pantai Gunung Payung sebagai destinasi pariwisata di Desa Kutuh, Kec. Kuta Selatan, Kab. Badung, dan potensi kendala yang dapat dihadapi dalam proses pengembangan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa potensi yang dapat dikembangkan seperti adanya Pura Dang Kahyangan, hutan nera, pantai dengan pasir putihnya, taman alang-alang, arena berolahraga, pemandangan yang indah, serta seni dan budaya Desa Adat Kutuh. Strategi pengembangan yang dilakukan adalah bekerjasama dengan LPD dan pihak ketiga untuk pendanaan serta para pelaku pariwisata seperti travel agensi, pramuwisata, atau yang terkait untuk strategi promisinya baik menggunakan media cetak ataupun elektronik dan juga online (media sosial). Adapun potensi kendala yang dapat terjadi dalam proses pengembangan kawasan Pantai Gunung Payung sebagai destinasi pariwisata, yaitu; kendala pendanaan (keuangan), SDM yang masih kurang memadai dan mumpuni dalam bidangnya, serta kendala infrastruktur.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, Destinasi Pariwisata, Kawasan Gunung Payung

-
- 1 STIMI HANDAYANI DENPASAR
 - 2 STIMI HANDAYANI DENPASAR
 - 3 STIMI HANDAYANI DENPASAR
 - 4 STIMI HANDAYANI DENPASAR

Abstract

This study aims to find out the potential that can be developed at Gunung Payung Beach and how the development strategy of Gunung Payung Beach as a tourism destination in Kutuh Village, Kec. South Kuta, Kab.Badung, and the potential obstacles that can be faced in the development process. This research is a qualitative descriptive study. Data collection methods proposed in this study are interviews, observation, and documentation. The results showed that there were several potentials that could be developed such as the existence of Dang Kahyangan Temple, ape forest, white sand beaches, alang-alang garden, sports arena, beautiful scenery, and art and culture of Kutuh Traditional Village. The development strategy undertaken is to collaborate with LPDs and third parties for funding as well as tourism actors such as travel agencies, guides, or those related to their promotion strategies, using either print or electronic media and also online (social media). The potential obstacles that can occur in the process of developing the Gunung Payung Beach area as a tourism destination, namely: funding (financial) constraints, human resources that are still inadequate and capable in their fields, and infrastructure constraints.

Keywords: *Strategy, Development, Tourism Destinations, Mount Payung Region*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling diandalkan dalam pembangunan di Bali. Kabupaten Badung adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang pendapatan asli daerahnya 90% lebih diperoleh dari sektor pariwisata. Daerah tujuan wisata di Kabupaten Badung yang sudah dikenal selama ini, seperti Kuta dan Nusa Dua merupakan daerah wisata yang banyak memberikan kontribusi bagi pendapatan asli daerah Kabupaten Badung. Perkembangan kawasan Nusa Dua sebagai destinasi wisata yang terkenal mendorong desa-desa di sekitarnya seperti Jimbaran, Pecatu, Ungasan dan Kutuh untuk mengembangkan potensi pariwisata dan ekonomi yang dimiliki dalam rangka meningkatkan pendapatan desa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Desa Kutuh memiliki suatu badan usaha yang disebut dengan BUMDA. BUMDA adalah singkatan dari Bhaga Usaha Manunggal Desa Adat, yang merupakan sebuah badan atau wadah usaha terintegrasi milik masyarakat adat Kutuh. Sebagai pengendali utama atas seluruh pengelolaan dan pengembangan potensi atas aset masyarakat adat sehingga dapat berdaya guna secara ekonomi. Desa Kutuh terutama masyarakat adatnya memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Potensi ekonomi tersebut terutama terkait dengan kepemilikan aset dalam bentuk

tanah pelaba pura, tanah ayahan desa, dan tanah puponan desa. Luasan aset dalam bentuk pelaba pura yang dimiliki oleh masyarakat adat adalah seluas 25 hektar lebih.

Dari salah satu unit usaha tersebut yaitu Pantai Gunung Payung atau Gunung Payung *Cultural Park* memiliki daya tarik dan potensi dalam peningkatan pendapatan daerah yang menjadi salah satu aset wisata bahari di Kabupaten Badung yang dapat dikembangkan terletak di Desa Kutuh Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Unit usaha ini mulai dikembangkan di tahun 2015 dan mengalami peningkatan pengunjung setiap tahunnya.

Berikut gambaran umum jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan Pantai Gunung Payung dalam periode 2016-2017.

Tabel 1.
DATA JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN KE KAWASAN PANTAI GUNUNG
PAYUNG PERIODE 2016-2017

No	Bulan	Domestik		Asing	
		2016	2017	2016	2017
1	Januari	2.036	4.707	623	1.058
2	Februari	1.970	3.909	816	1.160
3	Maret	1.796	3.500	893	1.466
4	April	2.180	4.895	749	978
5	Mei	2.549	4.361	502	875
6	Juni	1.420	5.602	339	859
7	Juli	2.769	4.947	479	890
8	Agustus	2.922	4.098	689	971
9	September	2.798	3.958	632	915
10	Oktober	2.545	3.166	601	945
11	November	2.145	3.132	458	1.129
12	Desember	3.532	4.442	905	1.286
TOTAL		28.662	50.717	7.686	12.532

(Sumber: Arsip Data Administrasi Pantai Gunung Payung)

Tabel 1 diatas menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara dari tahun 2016-2017 mengalami peningkatan. Kondisi ini sangat bagus untuk mendukung pembangunan Pantai Gunung Payung sebagai destinasi pariwisata mengingat pantai ini merupakan salah satu potensi wisata di Desa Adat Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.

Kondisi ini sangat bagus untuk mendukung pembangunan kawasan Pantai Gunung Payung sebagai destinasi pariwisata di Desa Kutuh, Kuta Selatan. Dengan penanganan serius dan pengelolaan yang baik pula diharapkan dapat memberi kontribusi kepada Desa Adat Kutuh serta masyarakat didalamnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Pantai Gunung Payung Sebagai Destinasi Pariwisata di Desa Kutuh, Kec. Kuta Selatan, Kab. Badung”.

B. Pokok Masalah

1. Apa saja potensi-potensi yang dapat dikembangkan di Pantai Gunung Payung?
2. Bagaimana strategi pengembangan yang perlu dilakukan untuk Pantai Gunung Payung sebagai destinasi pariwisata di Desa Kutuh, Kec. Kuta Selatan, Kab. Badung?
3. Potensi kendala apa saja yang dapat dihadapi dalam pengembangan Pantai Gunung Payung?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui potensi-potensi yang dapat dikembangkan di Pantai Gunung Payung.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan, pengelolaan dan pemanfaatan Kawasan Pantai Gunung Payung sebagai destinasi pariwisata di Desa Kutuh, Kec. Kuta Selatan, Kab. Badung.
3. Untuk mengetahui potensi kendala apa saja yang dapat dihadapi dalam pengembangan Pantai Gunung Payung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi sudah menjadi istilah yang sering digunakan di masyarakat untuk menggambarkan berbagai makna seperti suatu rencana, taktik, atau cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy, 2007:32).

2. Pengembangan Kawasan Wisata

Kata pengembangan dalam kamus besar Bahasa Indonesia bermakna Pengembangan sebagai suatu proses atau cara menjadikan sesuatu lebih maju, baik, sempurna, dan berguna, (Poerwadarminta, 1993), sedangkan pengembangan dalam kamus umum Bahasa Indonesia yaitu: "... hal, cara, atau hasil kerja mengembangkan" (Balai Pustaka, 2002).

Sesuai dengan pengertian diatas maka yang dimaksud dengan pengembangan adalah upaya atau cara yang dilakukan dengan tujuan untuk memajukan, meningkatkan dan memperbaiki kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan, serta mampu memberi manfaat baik bagi rakyat dan masyarakat setempat.

Dalam pengembangan pariwisata, baik pengembangan destinasi pariwisata, maupun pengembangan daya tarik wisata pada umumnya merupakan bagian dari sebuah strategi dalam upaya memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi riil daerah setempat, sehingga memberikan nilai tambah dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitar daya tarik wisata, pemerintah daerah dan wisatawan. Tahapan pengembangan juga merupakan tahapan siklus evolusi yang terjadi dalam pembangunan pariwisata, sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan (*discovery*), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (*decline*). Oleh karena itu siklus hidup pariwisata mengacu pada pendapat Butler (1980) tentang *Tourism Area Life Cycle* dengan tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Penemuan (*exploration*)

Potensi pariwisata berada pada tahapan identifikasi dan menunjukkan destinasi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik atau destinasi wisata.

b. Tahap Pelibatan (*involvement*)

Pada tahap pelibatan, masyarakat lokal mengambil inisiatif dengan menyediakan berbagai pelayanan jasa untuk para wisatawan yang mulai menunjukkan tanda-tanda peningkatan dalam beberapa periode.

c. Tahap Pengembangan (*development*)

Pada tahap ini telah terjadi kunjungan wisatawan dalam jumlah besar dan pemerintah sudah berani mengundang investor nasional atau internasional untuk menanamkan modal di kawasan wisata yang akan dikembangkan.

d. Tahap Konsolidasi (*consolidation*)

Pada tahap ini sektor pariwisata menunjukkan dominasi dalam struktur ekonomi dalam suatu kawasan dan peranan pemerintah lokal semakin berkurang sehingga membutuhkan konsolidasi untuk melakukan organisasional dan balancing peran dan tugas antara sektor pemerintah dan swasta.

e. Tahap Stagnasi (*signation*)

Pada tahapan ini angka kunjungan tertinggi telah tercapai dan beberapa periode menunjukkan angka yang cenderung stagnan.

f. Tahap Penurunan atau Peremajaan (*decline*)

Jika tidak dilakukan usaha-usaha keluar dari tahap stagnasi, kemungkinan besar destinasi ditinggalkan oleh wisatawan dan mereka akan memilih destinasi lainnya yang dianggap lebih menarik.

3. Pengertian Destinasi Pariwisata

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa Destinasi pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Sedangkan menurut Suwena dalam bukunya yang berjudul Pengetahuan Dasar Pariwisata mendefinisikan destinasi pariwisata merupakan tempat dimana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan. Menurut Santoso dalam Kurniawan (2015) unsur-unsur pengembangan pariwisata meliputi:

a. Atraksi

Atraksi atau daya tarik dapat timbul dari keadaan alam, obyek buatan manusia, ataupun unsur-unsur dan peristiwa budaya.

b. Transportasi

Perkembangan transportasi berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi.

c. Akomodasi

Tempat menginap dapat dibedakan antara yang dibangun untuk keperluan umum atau yang diadakan khusus perorangan untuk menampung menginap keluarga, kenalan atau anggota perkumpulan tertentu atau terbatas.

d. Fasilitas Pelayanan

Penyediaan fasilitas dan pelayanan makin berkembang dan bervariasi sejalan dengan perkembangan arus wisatawan.

e. Infrastruktur

Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung.

III. METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan Pantai Gunung Payung sebagai Destinasi Pariwisata. Sedangkan yang menjadi subyek penelitian ini adalah pengelola Pantai Gunung Payung di Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada Direktur Utama BUMDA Kutuh selaku informan kunci serta pegawai pengelola Pantai Gunung Payung untuk mengetahui strategi pengembangan apa yang akan dilakukan di kawasan ini. Yang kemudian hasil dari wawancara tersebut, dimuat didalamnya program perencanaan pengembangan yang nantinya dapat di implementasikan dalam proses pengembangan Kawasan Pantai Gunung Payung ini oleh pihak pengelola.

B. Data Penelitian

1. Sumber Data.

a. Data Primer

Segala jenis wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 3 metode pengumpulan data yang biasa diterapkan pada penelitian kualitatif, yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi lingkungan Pantai Gunung Payung di Desa Kutuh, sehingga dapat diperoleh informasi yang lengkap tentang masalah yang di bahas.

Kemudian, metode wawancara digunakan peneliti dalam berhadapan langsung dengan responden (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Sesuai dengan jenisnya, peneliti memakai jenis wawancara, yaitu: wawancara terstruktur dan tidak terstruktur

Sedangkan, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari data observasi dan wawancara sebab berisikan catatan yang sudah berlalu, bisa berupa foto, tulisan, gambar, karya, dan sebagainya. Metode dokumentasi juga dilakukan dengan memanfaatkan berbagai dokumen yang terkait dengan masalah yang di bahas.

C. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berkelanjutan, berulang, dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan, dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan Penelitian

Selama peneliti menjalani proses penelitian dan wawancara, Bapak Dr. Drs. Made Wena Misi selaku Direktur Utama BUMDA Kutuh dan juga Jro Bendesa Adat Desa Kutuh merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Informan lainnya yang penulis wawancara adalah para staff dari pengelola Kawasan Pantai Gunung Payung, yaitu: Ibu Putu Lina selaku sekretaris dan Pak Eddy selaku kepala tata usaha.

B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Potensi-Potensi yang Dapat Dikembangkan

Seiring perkembangan pariwisata di era modernisasi seperti ini, diketahui bahwa setiap saat orang itu perlu untuk menikmati pariwisata. Pada tahun 2013, mulai banyak wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Gunung Payung untuk melaksanakan persembahyang di pura dan ada juga yang mengunjungi pantainya untuk sekedar berjemur ataupun berselancar. Dari sinilah Bapak Made Wena ketika dipilih menjadi Jro Bendesa Adat Kutuh (2014), kemudian mengajak seluruh tim dan juga masyarakatnya untuk memulai pembangunan, pengembangan serta pengelolaan kawasan Gunung Payung yang memiliki banyak potensi-potensi pariwisata didalamnya.

Adapun potensi-potensi yang dapat dikembangkan di Kawasan Gunung Payung, yaitu:

- a. Kawasan *Gunung Payung Cultural Park* adalah Kawasan Luar (Jaba Sisi) Pura Dhang Kahyangan Gunung Payung, sehingga tidak mengganggu prosesi ritual keagamaan di dalam pura.
- b. Posisi Gunung Payung yang berada di kawasan Bali Selatan juga memiliki pemandangan atau panorama laut yang sangat menakjubkan, dari atas tebing pula wisatawan dapat menikmati keindahan dari hamparan Samudera Hindia.

- c. Pantai Gunung Payung merupakan pantai yang eksotis, karena memiliki ombak yang bagus dan pada sisi kanan dan kirinya berbatasan dengan tebing dan goa-goa sehingga deburan ombak memberikan inspirasi tersendiri bagi para pengunjung.
- d. Keberadaan kera di kawasan *Gunung Payung Cultural Park* tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan Sejarah Pura Dhang Kahyangan Gunung Payung. Dalam rangka menjaga eksistensi kera sehingga populasinya bisa terjaga dengan baik, maka akan dibangun tempat khusus bagi mereka dalam bentuk membangun Hutan Kera.
- e. Kawasan Wisata Gunung dengan areal yang cukup luas, terdapat lapangan sepak bola dengan luasan standar nasional, sehingga cocok untuk melakukan berbagai kegiatan outbond yang membutuhkan lapangan terbuka.
- f. Adanya potensi olahraga paralayang atau paragliding, diikuti potensi sumber daya manusia yang ahli dalam bidang tersebut, kurang lebih 4 warga Desa Kutuh memiliki kemampuan untuk melakukan sistem tandem.
- g. *Golf View* adalah juga merupakan potensi wisata yang ada di kawasan Gunung Payung, yang dapat dinikmati pengunjung.
- h. Adanya potensi budaya (*culture*) yang bisa dikembangkan, dimana hal tersebut terdapat dalam perencanaan pengembangan kawasan Gunung Payung oleh tim pengelola.

Melihat potensi-potensi yang ada di kawasan Gunung Payung, Bapak Made Wena mempunyai obsesi besar untuk mengembangkan kawasan ini menjadi Kawasan Wisata Budaya yang nantinya tempat tersebut akan bernama *Gunung Payung Cultural Park*. Beliau sangat ingin menonjolkan kebudayaan-kebudayaan yang ada serta dimiliki oleh masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat Desa Kutuh pada khususnya, yang dimana pengelolaannya sendiri akan dilakukan oleh masyarakat Desa Kutuh.

Dengan adanya Pura, pemandangan laut, pantai dengan pasir putihnya yang menawan, hutan kera, *sports area*, serta kebudayaan Bali yang berupa museum, patung-patung, tari-tarian, kesenian, serta kegiatan upacara ataupun kegiatan tradisional masyarakat Bali pada umumnya seperti mejejaitan, mebat (membuat lawar), bermain gambelan, belajar menari Bali, dan lain sebagainya, itulah yang nantinya akan ditampilkan di Kawasan *Gunung Payung Cultural Park*. Itulah yang akan menjadi atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan yang berkunjung kesana nantinya.

Ketika penulis melakukan wawancara dengan Bapak Made Wena selaku informan utama, beliau menceritakan dengan jelas perjalanan pembentukan BUMDA serta unit-unit usaha di dalamnya. Tetapi disini beliau menceritakan khusus tentang awal sejarah, konsep, perencanaan serta bagaimana pengembangan Kawasan Pantai Gunung Payung ini. Maka dari itu penulis dapat merangkum poin-poin jawaban dari pertanyaan yang telah penulis siapkan sebelumnya karena cerita dan pemaparan beliau yang begitu jelas.

Selanjutnya untuk pertanyaan yang sama mengenai potensi-potensi pariwisata yang dapat dikembangkan di Kawasan Pantai Gunung Payung, wawancara dilanjutkan dengan Ibu Lian. Beliau pun menjawab, "... ada bangunan itu yang belum jadi (sambil menunjuk), itu akan menjadi pintu gerbang masuk ke kawasan Pantai Gunung Payung dan didepannya akan dibuatkan danau yang ditengahnya diisi gambar pulau Bali, ada *monkey forest*, ada *open stage* yang di bawah, terus ada lapangan untuk bermain sepak bola dan area wisata untuk olahraga, ada atraksi paralayang, nantinya juga akan dibuat rumah makan resto dan mini hotel/penginapan untuk tamu-tamu yang mau bermain paragliding. Di area bawah juga rencananya akan dibangun resto yang akan dikelola oleh Banjar Panti Giri".

Lalu peneliti bertanya, "Darimana ibu tahu tentang rencana itu dan ada berapa banjar yang berada di wilayah Desa Kutuh? Serta kenapa banjar tersebut yang dipilih untuk mengelola?". Ibu Lian pun menjawab, "Yang memberitahu adalah Bapak Made Wena ketika diadakan rapat forum diskusi bersama staff pengelola Kawasan Gunung Payung. Di desa sini ada 4 banjar, yaitu banjar Panti Giri, Petangan, Kaja Jati, sama Jaba Pura. Untuk alasan kenapa banjar itu yang mengelola saya kurang tahu, jadi yang lebih tahu tentang itu adalah bapaknya".

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada Pak Eddy, beliau menjawab, "Seperti yang sudah disampaikan oleh Bapak Made Wena dan Ibu Lian, itulah yang menjadi potensi-potensi yang dapat dikembangkan di Kawasan Pantai Gunung Payung. Jawaban kami hampir sama semua dikarenakan informasi untuk pengembangan kawasan ini berasal dari atas (BUMDA) yang dijadikan sebagai badan pengawas atas kegiatan-kegiatan yang berlangsung dibawah unit usahanya".

2. Strategi Pengembangan

Seperti hasil wawancara terhadap Bapak Made Wena, beliau pun memberitahukan bahwa, "... dalam menentukan strategi pengembangan kawasan ini, pihak pengelola bekerjasama dengan LPD dan juga pihak ketiga dalam sisi pendanaan atau modal. Ini dikarenakan unit usaha LPD (Lembaga Perkreditan Desa) merupakan unit usaha yang paling tua, bahkan telah dibentuk dan beroperasi jauh sebelum BUMDA sebagai wadah usaha terintegrasi dibentuk".

LPD dibentuk atas inisiasi dari Gubernur Bali, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, sebagai hadiah lomba desa adat. LPD Desa Adat Kutuh dibentuk pada 28 September 1998. Keberadaan LPD, merupakan sebuah wadah pengelolaan kekayaan desa adat (padruwen desa) yang modalnya bersumber dari penyisihan kekayaan desa adat dan bantuan hibah donasi dari pemerintah.

Pihak ketiga yang diajak bekerjasama dalam pembangunan kawasan ini adalah PT. Bali Raga Wisata, yang dalam hal ini pihak pengelola serta pihak ketiga membuat sebuah komitmen untuk membangun kawasan wisata terpadu. Komitmen tersebut adalah dengan jalan pihak ketiga

yang menyediakan akomodasi pariwisatanya (hotel, restaurant, jalan/akses, sarana prasarana dan lainnya), dan pihak pengelola yang menyediakan obyek wisatanya. Jadi pihak ketiga pun mendapatkan keuntungan untuk mengembangkan usahanya karena dari posisi usaha mereka diapit oleh 2 obyek wisata, yaitu Pantai Pandawa disisi barat dan Pantai Gunung Payung disisi timurnya.

Pada awal pengembangan kawasan Gunung Payung, pembiayaan besarnya berasal dari pihak ketiga. Kerjasama tersebut ada dalam bentuk *Cash Money* dan juga dalam bentuk pekerjaan, termasuk juga bebatuan yang terdapat dalam kawasan usaha pihak ketiga dapat di ambil oleh mereka ataupun pihak pengelola serta masyarakat Desa Kutuh tanpa perhitungan. Inilah dari sisi sumber pendanaan untuk mempercepat proses pengembangan kawasan *Gunung Payung Cultural Park*, pihak pengelola bekerjasama dengan pihak ketiga yaitu PT. Bali Raga Wisata.

Seperti contohnya *open stage* yang terdapat di kawasan Gunung Payung, dari proses pemotongan tebing sampai *open stage* tersebut jadi, desa sama sekali tidak mengeluarkan biaya sepeserpun semua pendanaannya berasal dari pihak ketiga yaitu sebesar 2,6 miliar.

Selain strategi pengembangan, yang dibutuhkan untuk mempercepat pengembangan kawasan ini juga memerlukan yang namanya strategi promosi yang tidak bisa terlepas dari pengembangan secara keseluruhan dan terintegrasi. Strategi promosi yang digunakan adalah strategi promosi terpadu yang saling berkaitan juga dengan obyek wisata yang ada di sekitarnya yaitu Pantai Pandawa.

Cara promosi yang sama akan dilakukan di Kawasan *Gunung Payung Cultural Park*, yaitu dengan bekerjasama dengan berbagai pihak seperti Pemerintah Daerah, *travel agent*, pramuwisata bahkan masyarakat lokal pada umumnya, serta para pengunjung yang pernah datang ke lokasi tersebut. Dengan canggihnya teknologi sekarang ini, biaya promosi tidaklah terlalu mahal karena fenomena yang terjadi di dunia sekarang, masyarakat hanya perlu mempublikasikannya atau mempromosikannya ke dunia maya melalui media-media sosial yang ada.

Untuk pertanyaan ini Pak Eddy memiliki jawaban yang agak berbeda, beliau menjawab, "... untuk kerjasamanya tidak hanya dengan pihak ketiga saja, tetapi bekerjasama juga dengan unit-unit usaha lainnya yang bernaung di bawah manajemen BUMDA, yaitu unit usaha piranti yadnya sebagai penyedia keperluan untuk sarana upacara dan upacara di Pura Dang Kahyangan Gunung Payung, unit usaha barang dan jasa sebagai distributor atas barang-barang yang dijual di Pantai Pandawa dan Pantai Gunung Payung, serta unit usaha atraksi wisata paragliding, karena semua unit usaha sudah punya manajemennya masing-masing".

Dilanjutkan oleh Ibu Lina, beliau menjawab, "... selain itu apabila membutuhkan tari-tarian ataupun gambelan jika ada acara khusus di Kawasan Pantai Gunung Payung seperti *meeting*, *wedding party*, dan sebagainya, kami juga bekerjasama dengan unit usaha atraksi seni

budaya sebagai penyedia jasa para seniman asli Desa Kutuh untuk melestarikan budayanya serta menambah nilai guna ekonomisnya. Terkadang kita juga bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan makanan ataupun minuman seperti kopi, air mineral, dan lainnya ketika ada event atau acara tertentu di kawasan Pantai Gunung Payung”.

3. Potensi Kendala

Dari sisi potensi kendala sesuai dengan hasil wawancara terhadap Bapak Made Wena, yang dapat terjadi dalam proses pengembangan Kawasan Pantai Gunung Payung ini tentunya ada beberapa kendala, yaitu:

a. Kendala Pendanaan

Diatasi nantinya dengan cara mempercepat pendanaan dari pihak ketiga. Selain mengandalkan pihak ketiga, uang atau dana yang diperlukan nanti dapat pula di pinjam atau diputar lewat LPD Kutuh.

b. Kendala Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM yang ada di Desa Kutuh masih kurang memadai dan belum begitu ahli di bidangnya, itulah yang menjadi tantangan berat yang harus dicarikan sebuah solusi.

c. Kendala Infrastruktur/Akses

Dikarenakan akses untuk turun menuju ke pantai, wisatawan masih harus menuruni kurang lebih 195 anak tangga. Ketika turun begitu mengasikkan, sedangkan ketika kembali keatas begitu melelahkan, itulah beberapa hal yang sering dikeluhkan oleh wisatawan yang pernah mengunjungi Pantai Gunung Payung ini.

d. Ketersediaan Air Bersih

Kendala berikutnya adalah masalah ketersediaan air bersih, meskipun menurut Pak Eddy, “... tetapi untuk sekarang air bersih dari PDAM sudah lancar dan disambungkan kesini, dulunya kita ngambil air bersihnya itu dari Pandawa”.

e. Kera-kera

Ibu Lian menambahkan, “... kendala yang lainnya juga adalah masalah kera-kera yang ada di Kawasan Pantai Gunung Payung, biasanya wisatawan takut sama keranya karena dikira sama seperti kera yang ada di Uluwatu”.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola kawasan *Gunung Payung Cultural Park* sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Effendy (2007) yang menyatakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Untuk melancarkan dan mempercepat proses pengembangannya, pihak pengelola pun sudah membuat sebuah sistem serta manajemen dengan penetapan taktik operasional yang baik dalam mengatur strategi pengembangan kawasan *Gunung Payung Cultural Park* sebagai destinasi wisata selanjutnya. Pada tahapan ini seperti yang dikemukakan oleh Butler (1980), proses pengembangan kawasan Pantai Gunung Payung ini adalah berada dalam Tahapan Pengembangan (development).

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Banyak potensi yang dapat dikembangkan di Pantai Gunung Payung, potensi-potensi tersebut antara lain:
 - a. Adanya Pura Dhang Kahyangan Gunung Payung;
 - b. Adanya daya tarik wisata alam berupa hutan kera;
 - c. Memiliki pantai yang indah serta berpasir putih dan memiliki ombak besar;
 - d. Memiliki panorama laut yang begitu menakjubkan;
 - e. Adanya taman alang-alang;
 - f. Adanya daya tarik wisata alam buatan yaitu *Golf View*;
 - g. Adanya wisata rekreasi atau *sport tourism*;
 - h. Adanya potensi olahraga paralayang atau paragliding;
 - i. Adanya atraksi seni dan budaya.
2. Strategi pengembangan yang perlu dilakukan untuk Pantai Gunung Payung sebagai destinasi pariwisata di Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung adalah:
 - a. Menggunakan dana Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sebagai modal awal pengembangan;
 - b. Bekerjasama dengan pihak ketiga yaitu PT. Bali Raga Wisata berupa perbaikan infrastruktur, penyedia sarana dan juga prasarana;
 - c. Bekerjasama dengan beberapa unit usaha di bawah BUMDA;
 - d. Bekerjasama dengan berbagai pihak pernah datang dan juga menggunakan media cetak ataupun media sosial sebagai strategi promosinya.
3. Potensi kendala yang dapat terjadi dalam proses pengembangan Pantai Gunung Payung sebagai destinasi pariwisata, yaitu:
 - a. Kendala pendanaan;
 - b. Kendala Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang memadai;
 - c. Kendala infrastruktur/akses jalan;
 - d. Kendala air bersih dan juga kera-kera yang ada di Kawasan Pantai Gunung Payung.

B. Saran

1. Keikutsertaan Pemerintah Daerah harus lebih ditingkatkan lagi dalam proses pengembangan kawasan Pantai Gunung Payung, seperti memberikan perhatian khusus serta pendanaan untuk mempercepat proses pembangunannya.
2. Melihat kendala SDM yang kurang memadai, untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut sebaiknya pihak pengelola memberikan pendidikan serta pelatihan-pelatihan tentang pariwisata kepada para pegawai atau masyarakat yang terlibat dalam proses pengembangan kawasan Pantai Gunung Payung ini.
3. Mengadakan beberapa event atau acara untuk mengundang para pelaku wisata untuk datang ke lokasi kawasan Pantai Gunung Payung sebagai pengenalan serta sarana untuk melakukan promosi. Tidak hanya pelaku wisata, mengadakan acara atau event-event kreatif dan unik juga mampu untuk menarik minat wisatawan untuk datang dan berwisata di Pantai Gunung Payung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Siska .2014. Jurnal: “Peran Pembangunan Kawasan Wisata Jawa Timur Park II Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Sekitarnya”. Universitas Brawijaya.
- Anindita, M. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan ke Kolam Renang Boja.Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Arif S. Sadiman, dkk. 1986. Media Pendidikan, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsini. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arya Wiguna, I Made. 2014. Strategi Promosi Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Ekowisata Bali Wanasari di Kabupaten Badung. STP Nusa Dua Bali.
- Becker, B. & Gerhart, B. 1996.The Impact of Human Resource Management on Organizational Performance: Progress and Prospects.Academy of Management Journal. 39(4), 779-801.
- Bogdam, Robert dan Steven Taylor. 1992. Pengantar Metode Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 20084. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Butler, R.W. 1980. “The Concept of a Tourism Area Life Cycle of Evolution: Implication for Management of Resources”. The Canadian Geographer 24(1), p.8.
- Bryson, John, M. 2001. Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial.Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Donnelly, Gibson. 1996. Organisasi, Prilaku, Struktur, Proses. Jakarta: Erlangga.
- Edy Wirawan, I Komang. 2013. Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Plaga Kabupaten Badung. STP Nusa Dua Bali.
- Effendy, Onong Uchjana (2007). Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gede, Mahsun, Gadu. 2015. Pengelolaan Manajemen Obyek dan Daya Tarik Wisata D Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Vol. 9. No. 1, Akademi Pariwisata Mataram. // Tanggal 6 Maret 2016.
- Grant, R. M. 1992. The Resource-Based Theory of Competitive Advantage:Implication for Strategy Formulation. California Management Riview.
- H. Kohdyat. 1998. Pengertian Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia.Jakarta: Grasindo.
- Hatten, Kenneth J. 1996. Effective Strategic Management.Pretince Hall, Engelwoods Cliff.
- Istijanto. 2008. Riset Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2005: 538).

- Koen Meyers, 2009. Pengertian Pariwisata. Diakses Februari 2015, dari <http://assharefdino.blogspot.com/2013/11/pengertian-pariwisata-menurut-paraahli.html>.
- Kurniawan, Wawan. 2015. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Mintzberg, Heary. 2007. Tracking Strategies: Toward a General Theory, Oxford University Press Inc., New York.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oka, A. Yoeti. 1992. Pengantar Ilmu Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Oka A. Yoeti. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa
- Poerwadarminta. 1993. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rangkuti, Freddy. 2014. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Salusu, J. 1996. Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi non Profit. Jakarta: PT. Grasindo.
- Silaen, Sofar dan Widiyono. 2013. Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. Jakarta: In Media.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suswanto. 1997. Dasar-dasar Pariwisata. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Suwena, Widyatmaja. 2010. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Udayana University Press.
- TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999-2004.
- Udiyana, Ida Bagus Gede, et al., 2016, Business Development Strategy Of Marine Fish Satay-Lilit Culinary. International Journal Economic Research (IJER), ISSN 0972-9380 Vol. 13(2) pp. 671-681.
- Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 pasal 6 dan 7 tentang Pembangunan Kepariwisata.
- Wahab, Salah. 1997. Pemasaran Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Wahid, Abdul. 2015. Strategi Pengembangan Wisata Nusa Tenggara Barat Menuju Destinasi Utama Wisata Islam. Universitas Nusa Tenggara Barat.
- Yudasuara. 2015. Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Pecatu, Kuta Selatan, Kabupaten Badung. JUMPA Vol. 2, No. 1. // Tanggal 8 Maret 2016.